

**TRANSFORMASI PERLINDUNGAN ANAK TERPADU BERBASIS  
MASYARAKAT (PATBM) MENJADI LEMBAGA KEMASYARAKATAN  
DESA-LKD (STUDI DESA PESAWARAN KECAMATAN KEDONDONG  
KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**MUHAMAD RAIHAN FAJRI**

**NPM 2116021013**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2025**

## ABSTRAK

### **TRANSFORMASI PERLINDUNGAN ANAK TERPADU BERBASIS MASYARAKAT (PATBM) MENJADI LEMBAGA KEMASYARAKATAN DESA-LKD (STUDI DESA PESAWARAN KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG)**

Oleh

**MUHAMAD RAIHAN FAJRI**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya legalitas, sumber daya, dan dukungan kelembagaan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), sehingga dilakukannya transformasi PATBM menjadi bagian dari Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori transformasi organisasi Debra E. Meyerson yang mencakup dua pendekatan yaitu *drastic action* (kecepatan perubahan, respon manajemen puncak, dampak pada struktur organisasi, kesiapan dan resistensi, perubahan proses kerja) dan *evolutionary adaptation* (tahapan perubahan, desentralisasi, adaptasi budaya organisasi, dukungan sumber daya, tingkat penerimaan Masyarakat). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dengan pihak pemerintah, masyarakat dan pihak netral serta dokumentasi berupa alur transformasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi PATBM ke LKD di Desa Pesawaran mencerminkan perpaduan antara tindakan cepat (berupa perubahan peraturan desa) dan adaptasi bertahap (berupa penyesuaian budaya organisasi dan peningkatan partisipasi masyarakat). Transformasi ini memperkuat legitimasi kelembagaan PATBM, memperjelas struktur organisasi, dan meningkatkan efektivitas perlindungan anak di tingkat desa. Kesimpulannya, transformasi ini merupakan strategi berkelanjutan dalam memperkuat perlindungan anak berbasis komunitas melalui sistem formal desa.

**Kata Kunci: Transformasi Organisasi, Perlindungan Anak, PATBM, LKD, Desa Pesawaran**

## **ABSTRACT**

### **TRANSFORMATION OF COMMUNITY-BASED INTEGRATED CHILD PROTECTION (PATBM) INTO VILLAGE COMMUNITY INSTITUTIONS-LKD (CASE STUDY OF PESAWARAN VILLAGE, KEDONDONG SUB-DISTRICT, PESAWARAN REGENCY, LAMPUNG PROVINCE)**

**By**  
**MUHAMAD RAIHAN FAJRI**

*This research is motivated by the lack of legal status, resources, and institutional support for the Community-Based Integrated Child Protection (PATBM). Therefore, a transformation was carried out to integrate PATBM into the Village Community Institutions (LKD). This study aims to analyze the transformation process. The research adopts Debra E. Meyerson's organizational transformation theory, which includes two approaches: drastic action (speed of change, top management response, impact on organizational structure, readiness and resistance, changes in work processes) and evolutionary adaptation (stages of change, decentralization, organizational culture adaptation, resource support, and level of community acceptance). The method used is descriptive qualitative, with data collected through in-depth interviews with government representatives, community members, and neutral parties, as well as documentation of the transformation process. The results show that the transformation of PATBM into LKD in Pesawaran Village reflects a combination of rapid action (such as changes in village regulations) and gradual adaptation (such as organizational culture adjustments and increased community participation). This transformation strengthens PATBM's institutional legitimacy, clarifies its organizational structure, and enhances the effectiveness of child protection at the village level. In conclusion, the transformation represents a sustainable strategy for strengthening community-based child protection through the formal village system.*

**Keywords: Organizational Transformation, Child Protection, PATBM, LKD, Pesawaran Village**

**TRANSFORMASI PERLINDUNGAN ANAK TERPADU BERBASIS  
MASYARAKAT (PATBM) MENJADI LEMBAGA KEMASYARAKATAN  
DESA-LKD (STUDI DESA PESAWARAN KECAMATAN KEDONDONG  
KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG)**

**Oleh**

**MUHAMAD RAIHAN FAJRI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

Judul Skripsi

: **TRANSFORMASI PERLINDUNGAN ANAK TERPADU BERBASIS MASYARAKAT (PATBM) MENJADI LEMBAGA KEMASYARAKATAN DESA-LKD (STUDI DESA PESAWARAN KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa

: **Muhamad Raihan Fajri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2116021013

Program Studi

: **S-1 Ilmu Pemerintahan**

Jurusan

: **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

**Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.**  
NIP 196004161986032002

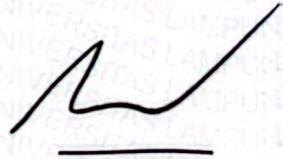
2. **Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan**

**Tabah Maryanah**  
NIP 197106042003122001

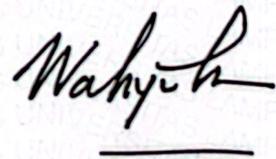
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.**



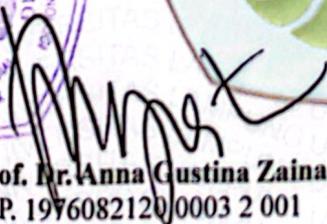
**Penguji Utama : Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**  
**NIP. 19760821200003 2 001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 04 Juni 2025**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025  
Yang Membuat Pernyataan



Muhamad Raihan Fajri  
NPM 2116021013

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Muhamad Raihan Fajri, dilahirkan di Lampung pada hari Rabu tanggal 19 Maret 2003. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, putra dari pasangan Bapak Rizal Mansur dan Ibu Hasniati. Penulis memiliki satu orang kakak perempuan yang bernama Rizka Amalia.

Jenjang pendidikan dimulai dari tahun 2009-2015 di Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Sukajawa. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 18 Bandar Lampung pada tahun 2015-2018. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Bandar Lampung pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan jenjang pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selama penulis menjadi mahasiswa, demi menunjang kapasitas penulis, berbagai kegiatan diikuti baik akademik maupun non akademik.. Penulis bergabung pada Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Lampung (DPM-U) sebagai Legislator Muda pada tahun 2021. Selanjutnya pada tahun 2022, bergabung pada Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sebagai Anggota Magang Biro 2 periode 2022/2023 yang membidangi bidang hubungan luar dan alumni. Kemudian melanjutkan karir di dunia kemahasiswaan di Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik Universitas Lampung sebagai Anggota Biro 3 periode 2023/2024. Selanjutnya pada tahun 2023, penulis diberi amanah sebagai Sekretaris Departemen Advokasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (BEM-FISIP).

Pada saat menjadi mahasiswa pernah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2024 di Desa Mulya Sari, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Mesuji selama 40 hari. Selanjutnya penulis ikut serta dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung selama 6 bulan, dimulai dari tanggal 26 Februari 2024 sampai 2 Agustus 2024.

Selain di internal kampus penulis juga menjalani aktivitas organisasi di lembaga eksternal kampus yaitu Organisasi Kepemudaan (OKP).

1. Pada Tahun 2021, tercatat sebagai anggota bidang minat dan bakat Ikatan Mahasiswa Minang (IMAMI) Provinsi Lampung.
2. Pada Tahun 2023, tercatat sebagai Anggota Biasa Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Sosial Politik Universitas Lampung Cabang Kota Bandar Lampung.
3. Pada Tahun 2023, mendapatkan amanah sebagai Departemen Kewirausahaan dari Bidang Kewirausahaan dan Pengembangan Profesi (Bidang KPP) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Sosial Politik Universitas Lampung Cabang Kota Bandar Lampung periode 2023/2024.
4. Pada Tahun 2023, mendapatkan amanah sebagai Kepala Bidang Minat dan Bakat Anak Mudo Minang Keluarga Besar Sumatera Barat (AMM-KBSB) Provinsi Lampung periode 2023/2027.

Demikian sekelumit aktivitas penulis sejak rentang tahun 2021 hingga 2025. Seluruh aktivitas dan pencapaian usaha juga kinerja yang bertujuan sebagai untuk mendukung perolehan pengembangan kapasitas diri, ilmu pengetahuan, dan juga sebagai upaya realisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sudah menjadi kewajiban diri penulis sebagai insan akademis, pencipta dan pengabd.

## MOTTO HIDUP

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”  
(Q.S. Al-Baqarah : 286)

*“Mambangkik batang tarandam.”*  
(Falsafah Minang)

*“Dima bumi dipijak, disitu langik dijunjuang. Dima rantiang dipatah, disitu aia disauak.”*  
(Falsafah Minang)

“Percaya proses karena dikehidupan banyak proses yang harus dilalui, jika ingin sukses nikmati prosesnya, tidak ada orang sukses tanpa melewati proses.”  
(Muhamad Raihan Fajri)

## SANWACANA

Assalamualaikum,Wr.Wb.

Dengan mengucapkan Bismillaahirrohmaanirrohim.

Rasa syukur penulis haturkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan nikmat iman, nikmat ilmu, nikmat amal dan nikmat segala-galanya. Serta anugerah dan hidayahnya yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Transformasi Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) Menjadi Lembaga Kemasyarakatan Desa-LKD (Studi Desa Pesawaran Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)”.

Sanjungan shalawat serta salam tak khilaf selalu tersampaikan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sang revolusioner sejati yang telah mengubah sejarah kehidupan kegelapan menjadi alam yang terang benderang, sang pemberi suri tauladan bagi umat manusia dan peradabannya.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Data yang tersaji dalam skripsi ini masih perlu digali lebih mendalam dan dikonfirmasi kebenarannya secara lebih ilmiah melalui teori yang ada.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mustahil dapat terwujud dengan baik. Suatu kehormatan dan kebanggan bagi penulis melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, S.IP., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus dosen di Jurusan Ilmu Pemerintahan. Terimakasih atas ilmunya yang diberikan selama menempuh perkuliahan, semoga bapak selalu dalam lindungan Allah SWT dan dilancarkan dalam mengemban amanah hingga selesai masa bakti. Aamiin.
4. Ibu Dr. Tabah Maryanah, S.IP., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan. Terimakasih atas bantuannya selama menempuh perkuliahan, dan terkhusus bantuan penyelesaian persoalan akademik. Semoga Allah SWT selalu melindungi setiap langkah ibu dan semoga selalu diberikan kesehatan, serta dalam menjalankan kepemimpinan di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dapat membawa Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung menjadi nomor satu sesuai jargon kita. Fisip Bersatu, Pemerintahan Nomor 1.
5. Bapak Bendi Juantara, S.IP., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih atas bantuannya selama di kampus dalam menyelesaikan persoalan kehidupan kemahasiswaan. Sehat selalu bang, semoga keinginan melanjutkan jenjang pendidikan dilancarkan oleh Allah SWT. Aamiin Allohmma Aamiin.
6. Ibu Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A. selaku dosen pembimbing akademik, dosen pembimbing lapangan semasa mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu selama proses bimbingan skripsi dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini, yang telah memberikan waktu luangnya. Memberikan saran dan masukan demi keberhasilan dalam penyelesaian skripsi dengan baik, selalu mengingatkan untuk harus segera menyelesaikan skripsi sebagai bentuk

tanggungjawab dengan diri sendiri dan memberi pembelajaran betapa pentingnya kedisiplinan. Terimakasih sebanyak-banyaknya dihaturkan, semoga ibu selalu sehat dan setiap langkah ibu selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

7. Ibu Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si., selaku dosen pembahas. Terimakasih atas segala kritik dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan perlindungan di setiap langkah ibu. Aamiin.
8. Bapak Darmawan Purba, S.IP., M.IP., selaku dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus senior di rumah juang Tondano 35. Terimakasih atas bantuannya selama di kampus dalam menyelesaikan persoalan kehidupan kemahasiswaan, sekaligus pembelajaran dan diskusi sebagai penambah kapasitas diri. Sehat selalu bang. Aamiin Allahumma Aamiin. Yakusa.
9. Seluruh dosen-dosen penulis di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pak Syarif, Pak Sigit, (Alm) Pak Denden, Bu Feni, Pak Pitojo, Pak Budi Harjo, Pak Arizka, Bu Lilih, Pak Bendi, dan Bu Kris Ari. Penulis sangat merasa bersyukur dapat mengenal dan berkomunikasi dengan bapak dan ibu dosen semua. Terimakasih telah menjadi perantara penulis dalam merengguh ilmu pengetahuan di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung kita tercinta.
10. Staf Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Mba Shela dan Ibu Mertayana. Terimakasih sudah mau direpotkan dalam hal administrasi perkuliahan, yang sabar-sabar ya Mba Shela dan Ibu Mertayana dalam menghadapi mahasiswa-mahasiswa akhir. Semoga selalu sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.
11. Kedua orang tua penulis Ayah Rizal Mansur dan Ibu Hasniati yang sangat Rehan cintai, yang tak hentinya bertanya “kapan wisuda?” Alhamdulillah dan terimakasih. Betapa buah hatimu tak mampu membalas setiap tetesan keringat dan do’a yang tak terhenti terpanjat demi membesarkan putra bungsumu tersayang menjadi insan yang berguna sesuai harapan ayah dan ibu. Tak pernah terpikir oleh

Rehan bahwa kita bisa selesai dan sampai pada titik ini. Dengan ini Rehan bisa menyelesaikan kuliah ini Rehan bangga bisa mewujudkan salah satu impian ayah ibu untuk bisa memiliki anak yang menempuh pendidikan hingga sarjana. Bersimpuh kata maaf atas semua perilaku yang tak pantas dan terwujud. Berjuta terimakasih tak akan mampu membayar jasa ayah dan ibu pada anakmu ini. Teruntuk ayah yang sangat Rehan banggakan dan hormati, kata terimakasih senantiasa diucapkan karena atas didikan engkau dalam membentuk karakter anakmu ini untuk menjadi lelaki tangguh yang selalu siap bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan. Kepada ibu yang sangat Rehan sayangi, mohon maaf, ibu. Anak bungsumu ini kerap kali membuatmu khawatir dan menitikkan air mata karena sikap dan perbuatannya. Tiada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan betapa besar rasa terima kasihku atas setiap doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang ibu curahkan untukku. Segala yang ibu berikan adalah cahaya dan kekuatan dalam langkah hidupku. Terima kasih, ibu, dari lubuk hati yang paling dalam. Semoga setiap langkahku selalu membawa kebaikan dan kebahagiaan untuk ayah dan ibu. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan kesehatan dan melindungi kepada kita. Aamiin Allohummaa Aamiin.

12. Kakak Rizka Amalia yang sangat adik sayangi, adikmu berterimakasih atas saran dan dukungannya untuk mendorong saya agar mendaftar kuliah, kata maaf tidak henti-hentinya dihaturkan atas semua tindakan dan perkataan yang menyinggung hati kakak. Terimakasih kakakku, semoga adik bungsumu ini bisa membangkitkan kejayaan dan mempererat keluarga kita kembali seperti dulu. Semoga keluarga kita selalu sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.
13. Kepada informan Bapak Amsir, Ibu Rakhmadia Agustin, Bapak Yusdianto, Ibu Renvi Liasari, Bapak Azwan Feri, Ibu Novi Astika. Terimakasih atas bantuannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam menyelesaikan penelitiannya, dan terimakasih atas waktu luangnya. Semoga kalian semua selalu sehat dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

14. Untuk sahabat-sahabatku Alta, Anta dan Helen yang selalu senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi serta yang telah menjadi tempat penulis dalam berkeluh kesah dan selalu memberi solusi atas keluh kesah.
15. Untuk sahabat-sahabatku Bujang Putra Mandala Gowok, Arip, Ipew, Koko, Basid, Rafli, Andre, Duba, Yayak dan Fahri yang selalu ada dalam senang maupun susah.
16. Sahabat penulis semasa perkuliahan “REKSATEQ”, Pun Iyok, BomBom, Paisur, Gipsy, Rapli Ting, Bisma, Wahyu, Capt Sisy, Vania, Biya, Bela, Desta, Nita Cempluk, Ira, Jahdir, Mojel, Refina, Gianin, dan Safira. Sudah banyak hal yang di lalui bersama-sama dalam masa perkuliahan baik senang maupun susah saling merangkul satu sama lain kalian keren. Tetap semangat semuanya dalam menggapai impian masing-masing. Meski nanti kita tidak bisa berkumpul dikarenakan satu dan dua hal namun saya tetap mengucapkan terimakasih atas warna yang pernah kalian berikan dalam kehidupan, serta jangan pernah putus komunikasi ya sahabat-sahabatku. Semoga kalian semua selalu sehat dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.
17. Sahabatku Sisy Pristhysila hanya ucapan terimakasih yang bisa penulis haturkan atas semua yang sudah Sisy berikan baik waktu, tenaga, pikiran. Terimakasih sudah selalu mengingatkan bahwa perkuliahan belum selesai masih ada skripsi yang harus diselesaikan. Tidak ada henti untuk memberi support kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Sekali lagi terimakasih Sisy, selalu jadi orang baik ya kedepannya.
18. Kepada teman-temanku Rapli, Nita dan Dea yang selalu menemani, memberikan dukungan moral dan semangat kepada saya saat merasa kurang semangat.
19. Keluarga KKN Desa Mulya Sari yang selalu bersama sejak kegiatan KKN dan selalu ada dalam setiap langkah dalam menyelesaikan pendidikan, Daffa, Taufiq, Putri, Dita, Bella dan Dina
20. Teman-teman Ilmu Pemerintahan angkatan 2021 terima kasih atas kebersamaan dan dukungan selama perkuliahan.

21. Kepada seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan pendidikan. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih dan memohon maaf atas keterbatasan tidak bisa menyebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, Juni 2025

Penulis,

Muhamad Raihan Fajri

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Tinjauan Transformasi .....	10
2.1.1 Pengertian Transformasi .....	10
2.1.2 Transformasi Kelembagaan.....	13
2.2 Tinjauan Transformasi Lembaga Formal.....	16
2.3 Kerangka Pemikiran .....	16
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>21</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	21
3.2 Fokus Penelitian .....	22
3.3 Lokasi dan Objek Penelitian.....	22
3.4 Penentuan Informan.....	23
3.5 Sumber Data .....	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.7 Teknik Analisis Data.....	25
<b>IV. GAMBARAN UMUM</b> .....	<b>27</b>

4.1 Tinjauan terhadap Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM).....	27
4.2 Tinjauan Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD).....	29
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
5.1 Hasil Penelitian.....	32
5.2 <i>Drastic Action</i> .....	35
5.2.1 Kecepatan Perubahan .....	35
5.2.2 Respon Manajemen Puncak .....	38
5.2.3 Dampak pada Struktur Organisasi .....	40
5.2.4 Kesiapan dan Resistensi.....	42
5.2.5 Perubahan Proses Kerja.....	46
5.3 <i>Evolutionary Adaptation</i> .....	52
5.3.1 Tahapan Perubahan .....	52
5.3.2 Desentralisasi .....	56
5.3.3 Adaptasi Budaya Organisasi .....	60
5.3.4 Dukungan Sumber Daya .....	65
5.3.5 Tingkat Penerimaan Masyarakat.....	69
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>75</b>
6.1 Kesimpulan.....	75
6.2 Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi Lampung	2
Gambar 1.2 Data Kekerasan Korban dan Pelaku Tahun 2022 .....	3
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian.....	20
Gambar 5. 1 Alur Transformasi PATBM menjadi LKD .....	54
Gambar 5. 2 Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan transformasi PATBM menjadi LKD baru.....	63

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Matriks Kerangka Teori.....	18
Tabel 5. 1 Hasil Analisis Drastic Action .....	50
Tabel 5. 2 Hasil Analisis Evolutionary Adaptation .....	73

## DAFTAR SINGKATAN

PATBM	: Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat
LKD	: Lembaga Kemasyarakatan Desa
DPPPA	: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
SIMFONI PPA	: Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak
KPAD	: Komisi Perlindungan Anak Daerah
DP3AKBPM&D	: Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Keluarga Berencana, dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
Kemen PPPA	: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
PKK	: Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga
DRPPA	: Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak
DP3AP2KB	: Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
SK	: Surat Keputusan
BPD	: Badan Permusyawaratan Desa
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
LPM	: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat
UNILA	: Universitas Lampung
Perdes	: Peraturan Desa
Pemprov	: Pemerintah Provinsi
Pemda	: Pemerintah Daerah

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebijakan pemerintah dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak membutuhkan dukungan masyarakat. Anak-anak termasuk kelompok rentan karena sering kali menjadi korban tindak kekerasan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungannya. Tantangan besar dan kompleks dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal adalah jumlah kasus kekerasan, eksplitasi dan penelantaran anak yang tinggi. Sementara itu, berbagai kebijakan strategis dan program perlindungan anak telah diluncurkan oleh pemerintah. Namun, di lapangan menunjukkan bahwa upaya perlindungan anak tidak dapat sepenuhnya bergantung pada peran pemerintah saja, tetapi juga sangat membutuhkan partisipasi aktif dan kesadaran yang tinggi dari komunitas lokal.

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Provinsi Lampung Tahun 2023, jumlah kasus kekerasan terhadap anak tercatat terus meningkat dari 2017 ke 2022, terutama terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah.

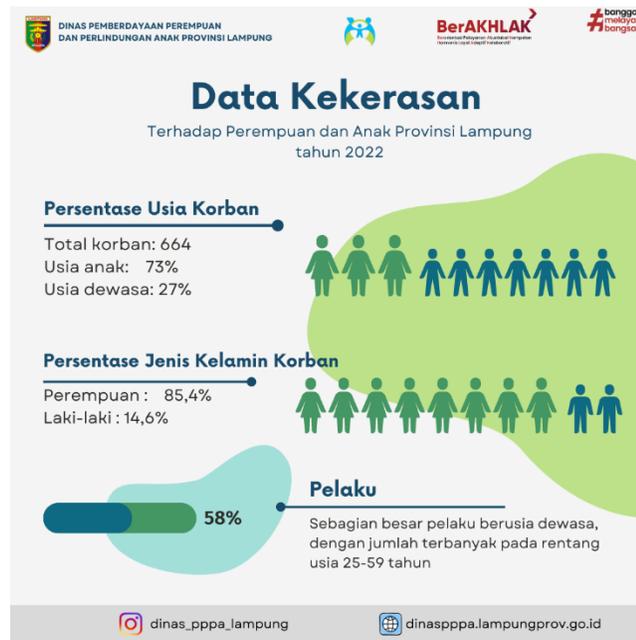


Gambar 1.1 Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi Lampung

*Sumber: SIMFONI PPA, Dinas PPPA Provinsi Lampung*

Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2017 hingga 2022. Pada tahun 2017 tercatat ada 191 kasus. Jumlah ini meningkat sekitar 36,6% pada tahun 2018, kemudian kembali naik sebesar 47,9% pada tahun 2019. Pada tahun 2020, angka ini naik lagi sekitar 5,2%. Kenaikan paling signifikan terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 67,7%. Namun, pada tahun 2022 jumlah kasus mengalami penurunan sekitar 11,9% menjadi 600 kasus.

Dengan menganalisis pada gambar tersebut, kita dapat melihat pola dan tren yang terjadi, sehingga menjadi dasar untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam upaya perlindungan anak yang lebih efektif. Berikut adalah data yang menunjukkan kondisi korban kekerasan terhadap anak berdasarkan laporan yang dihimpun oleh instansi terkait.



Gambar 1.2 Data Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Provinsi Lampung tahun 2022

Sumber: SIMFONI PPA, Dinas PPPA Provinsi Lampung

Pada gambar 1.2 adalah data yang menunjukkan identitas korban kekerasan terhadap anak. Pada kategori usia, menunjukkan bahwa anak menjadi korban kekerasan yang paling banyak. Berdasarkan kategori jenis kelamin bahwa perempuan menjadi korban yang paling banyak, dengan persentase mencapai 85,4%. Sementara itu, laki-laki hanya mencakup 14,6% dari total korban, meskipun tetap menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menggagas sebuah gerakan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). PATBM gerakan perlindungan anak yang dikelola oleh sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah (desa/kelurahan) di 34 provinsi di Indonesia. Pada gerakan PATBM, masyarakat diharapkan mampu mengenali, menelaah, dan mengambil inisiatif untuk mencegah dan memecahkan permasalahan kekerasan terhadap anak yang ada di lingkungannya sendiri. PATBM adalah sebuah gerakan dari jaringan atau kelompok warga pada tingkat masyarakat yang bekerja secara

terkoordinasi untuk mencapai tujuan perlindungan anak (Saputra, 2018). PATBM merupakan inisiatif masyarakat sebagai ujung tombak untuk melakukan upaya-upaya pencegahan dengan membangun kesadaran masyarakat agar terjadi perubahan pemahaman, sikap dan perilaku yang memberikan perlindungan kepada anak. Tujuan dari program PATBM sesuai dengan pengembangan indikator kota/kabupaten layak anak untuk mencegah kekerasan terhadap anak dan menanggapi kekerasan pada anak di Indonesia.

Upaya penguatan sistem perlindungan anak di tingkat komunitas mulai mendapatkan perhatian serius sejak tahun 2015, ketika *Save The Children* melalui program *Cocoa Life* yang didukung oleh Mondelez International memberikan dukungan kepada masyarakat di wilayah kerja *Cocoa Life*. Dukungan ini bertujuan untuk membangun mekanisme perlindungan anak yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Sebagai bagian dari proses tersebut, pada tahun 2016 sebanyak 21 Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) yang telah dirintis di wilayah tersebut mengalami transformasi kelembagaan dengan berganti nama menjadi (PATBM). Pada laporan Kemen PPPA tahun 2016 telah terbentuk PATBM di 136 desa yang tersebar di 68 Kabupaten/Kota dan 34 Provinsi. Pada 2020, atas inisiatif masyarakat dan pemerintah daerah, PATBM tercatat telah teraplikasi di 1.921 Desa/Kelurahan yang tersebar di 324 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia.

Pada pelaksanaan peran PATBM, dewan PATBM dan pejabat pemerintah desa mengungkapkan adanya tantangan mengenai keberlanjutan PATBM di masa mendatang. Tantangan yang dihadapi PATBM sumber daya yang cukup, baik dari segi finansial, tenaga, maupun fasilitas. Banyaknya keterbatasan sumber daya menjadi hambatan yang signifikan dalam menjalankan program PATBM dengan efektif. Selain itu, koordinasi dan komunikasi antar lembaga juga menjadi salah satu tantangan besar PATBM. *Non Government Organization* (NGO) internasional *Save The Children* menawarkan strategi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi PATBM, dengan mengusulkan transformasi PATBM menjadi sebuah Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD). Di Provinsi Lampung, saat penulis

melakukan penelitian sejak September 2024 hingga Juni 2025, transformasi PATBM menjadi LKD sudah diterapkan di Kabupaten Pesawaran, Pringsewu, dan Tanggamus. Tiga kabupaten tersebut menjadi wilayah pendampingan Yayasan *Save The Children* Indonesia (Aprilidia, 2024).

Salah satu *best practice* dalam jurnal penelitian Setyawati (2019) penerapan tahapan program PATBM yang terdiri dari 4 unsur yaitu:

1. Perencanaan program dilakukan pada saat rapat kerja dengan melibatkan pengurus dan tokoh-tokoh masyarakat. Komponen dalam perencanaan program PATBM Desa Ngalang, yaitu: melakukan identifikasi kebutuhan, perumusan dan penetapan program, sumber dana, sarana dan prasarana (Setyawati, 2019).
2. Komponen pengorganisasian yang dilakukan oleh PATBM Desa Ngalang yaitu penetapan struktur organisasi dan pembagian tugas, perekrutan sumber daya pelaksana program, penempatan sumber daya dalam implementasi program, pemotivasian, penentuan sumber daya manusia yang diperlukan, proses pemotivasian (Setyawati, 2019).
3. Komponen pengimplementasian program yang harus diperhatikan yaitu, proses pembelajaran yang dilakukan, peran narasumber, dan suasana pembelajaran (Setyawati, 2019).
4. Monitoring dilakukan oleh Kemen PPPA dan DP3AKBPM&D Kabupaten Gunung kidul, setiap satu tahun sekali pada awal tahun. Evaluasi yang dilakukan oleh pengurus PATBM Desa Ngalang hanya sebatas evaluasi program, sedangkan evaluasi pembelajaran tidak dilaksanakan. Evaluasi program dilakukan saat rapat koordinasi pengurus setiap bulan setelah pelaksanaan program (Setyawati, 2019).

Pelaksanaan program PATBM di beberapa wilayah belum maksimal. Pada penelitian Sandi (2020) di Kelurahan Karang Dapo, Kabupaten Musi Rawas Utara menunjukkan strategi PATBM belum efektif dalam perlindungan anak karena terkendala masalah administrasi dan peraturan (Tandionga, 2021). Sementara itu,

program PATBM di Kelurahan Kampung Bugis Kota Tanjung Pinang sudah berjalan dari awal pembentukan 2016 namun Apriani, Poti & Edison (2021) menemui adanya hambatan dalam pelaksanaan program ini antara lain keterbatasan waktu aktivis PATBM untuk fokus melaksanakan program, keterbatasan anggaran untuk biaya operasional program, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan program (Tandionga, 2021).

Permasalahan yang dihadapi oleh program PATBM dalam implementasinya di berbagai daerah menunjukkan adanya tantangan sistematis yang menghambat efektivitasnya. Dari beberapa penelitian seperti yang diuraikan oleh Sandi (2020) dan Apriani, Poti & Edison (2021), beberapa permasalahan yang muncul berkisar pada kelemahan dalam pengelolaan administrasi, sumber daya manusia, anggaran, serta keterbatasan waktu para aktivis PATBM. Hal ini menjadi dasar kuat untuk mengusulkan transformasi PATBM menjadi LKD sebagai solusi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Transformasi menjadi LKD merupakan langkah strategis yang diharapkan akan memperkuat dukungan masyarakat serta perangkat desa, serta memberikan jaminan keberlanjutan bagi program PATBM. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran mitra kerja Dinas PPPA Provinsi Lampung, khususnya *Save The Children*, serta komitmen dari Dinas PPPA di ketiga kabupaten tersebut (Aprilidia, 2024).

Strategi perlindungan anak dari tindak kekerasan di tingkat desa membutuhkan upaya penguatan keberlanjutan kelembagaan perlindungan anak di tingkat desa. Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengkaji tentang transformasi PATBM ke dalam struktur LKD sebagai upaya memperkuat strategi perlindungan anak, secara lebih formal. Penelitian ini menganalisis proses, tantangan, dan bagaimana Desa Pesawaran mengimplementasikan kebijakan ini sebagai model bagi desa-desa lain dalam memperkuat peran masyarakat dalam melindungi anak-anak.

Sebagai bahan referensi atas penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan transformasi PATBM menjadi LKD yang

dapat dijadikan sebagai acuan, bahan perbandingan, dan bahan referensi dalam mengadopsi konsep, teori, serta pembangunan kerangka pikir, penelitian terdahulu sebagai berikut:

**Pertama**, peneliti menggunakan jurnal penelitian yang ditulis oleh Ratih Setyawati (2019). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang mencoba untuk mendeskripsikan pengelolaan program PATBM Desa Ngalang, untuk mendeskripsikan manfaat program PATBM Desa Ngalang, dan mendeskripsikan faktor penghambat dalam pelaksanaan program PATBM Desa Ngalang. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan program PATBM di Desa Ngalang mencakup beberapa tahap penting, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, serta monitoring dan evaluasi. Penelitian ini juga menjelaskan faktor penghambat yaitu sumber daya manusia PATBM Desa Ngalang dan pendanaan yang terbatas. Solusi dari hambatan yang terjadi adalah memanfaatkan media sosial untuk berkoordinasi dan lebih sering bergabung dengan kegiatan yang sudah ada di masyarakat.

**Kedua**, peneliti menggunakan jurnal penelitian yang ditulis oleh Peri Supriatna, Ipah Ema Jumiati, dan Ayuning Budiati (2021). Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara fenomena sosial dengan teori yang berlaku. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti mendalami penelitian ini dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terjewantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Perencanaan Strategis Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Kependudukan dan Keluarga Berencana (DP3AKKB) Provinsi Banten dalam Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat).

**Ketiga**, penelitian Alvina Cahya Winanti dan Listiyaningsih (2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah implementasi

strategi Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dalam pengembangan gerakan PATBM di beberapa kecamatan di Kabupaten Serang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengapa kekerasan pada anak masih terjadi, padahal gerakan PATBM sudah ada sejak tahun 2017.

**Keempat**, peneliti menggunakan jurnal penelitian yang ditulis Rostiena Pasciana, Lia Juliasih, Ieke Sartika Iriany, Mila Karmila, R. Ismira Febrina (2024). Penelitian ini didasarkan pada pentingnya upaya pemberdayaan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender, khususnya di tingkat desa di mana perempuan sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses dan peran dibandingkan laki-laki. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana pengembangan kapasitas dan pemberdayaan perempuan dalam program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) di Kelurahan Wedomartani, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kapasitas dan peran perempuan di tingkat desa. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, penelitian ini menggali proses pemberdayaan dan pengembangan kapasitas yang dilakukan dalam program DRPPA. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Kelurahan Wedomartani telah berhasil memenuhi seluruh target indikator yang ditetapkan oleh program DRPPA, menjadikan program ini sebagai model pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan, yang mampu mendorong partisipasi perempuan secara signifikan dalam pembangunan desa.

**Kelima**, penelitian Clarissa Amanda, Rahmadhona Fitri Helmi (2025). Pada penelitian ini, mengemukakan penerapan program PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat) sangat penting, karena jumlah kasus kekerasan terhadap anak masih tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program PATBM untuk mengurangi tindak kekerasan terhadap anak di Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teori George C. Edward III digunakan dengan mengkaji aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program PATBM masih belum optimal, terutama dalam aspek

sumber daya manusia, anggaran, serta koordinasi antar pemangku kepentingan. Sebagian besar penelitian mengenai upaya perlindungan pada anak dari tindak kekerasan diteliti dengan pendekatan implementasi kebijakan berbasis model administratif. Oleh sebab itu, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori transformasi organisasi dari Meyerson, khususnya pendekatan *Drastic Action dan Evolutionary Adaptation* yang menekankan perubahan organisasi secara cepat atau bertahap, untuk mengkaji bagaimana program PATBM dapat ditransformasikan secara lebih efektif menjadi bagian dari kelembagaan desa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah bagaimana transformasi Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) menjadi Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan transformasi PATBM menjadi LKD dalam mencapai tujuan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

### **a. Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan menambah pengetahuan serta wawasan di bidang ilmu pemerintahan terkait tata kelola pemerintahan desa. Penelitian ini menunjukkan bahwa desa dapat mengambil peran aktif dalam pemenuhan hak anak, yang biasanya merupakan urusan pemerintah pusat dan daerah.

### **b. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca yang tertarik pada tata kelola pemerintahan desa dalam menghadapi proses transformasi dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian isu-isu terbaru.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Transformasi

#### 2.1.1 Pengertian Transformasi

Secara etimologis transformasi adalah perubahan rupa (betuk, sifat, fungsi dsb). Transformasi secara umum menurut kamus *The New Grolier Webster Internasional Dictionary of English Language*, menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi (Nayoan, dkk, 2011:119). Transformasi dipahami sebagai proses perubahan yang terjadi antara masukan dan keluaran suatu sistem, dengan apa yang terjadi di tengah-tengahnya belum sepenuhnya ditentukan (Ormerod, 2008). Konsep ini mirip dengan definisi yang digunakan oleh Peter Checkland, yaitu menggambarkan perubahan dari *input* ke *output* tanpa detail tentang apa yang terjadi di antaranya.

Dasar teori transformasi organisasi adalah teori perubahan organisasi yang menjelaskan tentang bagaimana organisasi dapat berubah dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang cepat dan kompleks. Teori ini berfokus pada perubahan dalam budaya, struktur organisasi, dan proses bisnis yang diperlukan untuk mencapai tujuan transformasi organisasi. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1947 melalui model perubahan tiga tahap yaitu *unfreeze*, *change*, dan *refreeze*. Model ini menyatakan bahwa untuk melakukan perubahan, organisasi harus terlebih dahulu membekukan atau mengubah kondisi yang

ada, melakukan perubahan, dan kemudian menetapkan perubahan tersebut (Pudjiarti, E. S. 2023).

Teori transformasi organisasi merupakan sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk membantu organisasi dalam melakukan perubahan fundamental atau transformasi, baik itu dalam sistem, proses, atau budaya organisasi. Teori ini bertujuan untuk membantu organisasi beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal dan internal yang cepat, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi. Menurut Kotter transformasi organisasi adalah proses perubahan yang fundamental dan sistematis yang mempengaruhi struktur, budaya, dan proses organisasi secara keseluruhan. Tujuan dari transformasi ini adalah untuk meningkatkan performa organisasi dan mengoptimalkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Pudjiarti, E. S. 2023).

Konsep utama dari teori transformasi organisasi adalah bahwa organisasi yang efektif dan efisien harus dapat mengubah diri mereka secara cepat dan fleksibel dalam menghadapi perubahan lingkungan yang cepat. Oleh karena itu, proses transformasi organisasi haruslah berfokus pada mengidentifikasi dan merencanakan perubahan yang diperlukan, membangun kebutuhan dan urgensi perubahan, serta menciptakan kemampuan organisasi untuk menerapkan perubahan tersebut (Pudjiarti, E. S. 2023).

Proses transformasi organisasi melibatkan perubahan yang signifikan dalam seluruh aspek organisasi, termasuk struktur, proses, budaya, dan peran individu di dalamnya. Perubahan peran merupakan bagian penting dari transformasi organisasi karena peran individu berdampak langsung pada kinerja organisasi secara keseluruhan. Proses transformasi organisasi dan perubahan peran dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain (Pudjiarti, E. S. 2023):

1. Evaluasi kebutuhan perubahan: Identifikasi masalah yang dihadapi organisasi dan penilaian kebutuhan perubahan untuk mengatasi masalah tersebut.
2. Rencana transformasi: Menyusun rencana yang jelas tentang tujuan transformasi, langkah langkah yang akan dilakukan, sumber daya yang dibutuhkan, dan *timeline* yang realistis.
3. Komunikasi dan pengorganisasian: Memastikan seluruh anggota organisasi memahami tujuan dan manfaat dari transformasi, serta menunjuk tim atau individu yang bertanggung jawab untuk menjalankan proses transformasi.
4. Implementasi: Melakukan perubahan pada struktur, proses, dan budaya organisasi, termasuk perubahan peran individu yang terkait dengan perubahan tersebut.
5. Evaluasi dan perbaikan: Melakukan evaluasi terhadap hasil transformasi dan melakukan perbaikan jika terdapat.

Menurut Meyerson (2008), transformasi organisasi tidak hanya sekadar perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga perubahan pada nilai dan asumsi dasar yang mengarahkan perilaku tersebut. Dengan kata lain, perubahan organisasi yang sejati bersifat mendalam dan menyentuh akar budaya organisasi.

Meyerson (2008) menjelaskan bahwa perubahan yang berkelanjutan dalam organisasi biasanya terjadi melalui kombinasi dua pendekatan, yaitu *drastic action* dan *evolutionary adaption* oleh individu-individu yang berada di dalam sistem. Individu-individu ini, yang disebut *tempered radicals*, mendorong batas-batas norma organisasi tanpa menyebabkan konflik besar atau alienasi sistem secara keseluruhan. Mereka menjalankan perubahan melalui tindakan-tindakan kecil yang konsisten dan penuh perhitungan.

Meyerson (2008) juga menegaskan bahwa transformasi organisasi yang efektif tidak selalu datang dari keputusan manajemen puncak secara *top-down*, tetapi juga dari usaha-usaha halus dan persistensi para pelaku perubahan yang bekerja dari dalam organisasi. Upaya ini, meskipun sering kali tidak dramatis dan tersamar, mampu membentuk ulang budaya dan praktik organisasi secara bertahap sehingga menghasilkan dampak jangka panjang yang signifikan.

### 2.1.2 Transformasi Kelembagaan

Menurut Muo (2014) sebuah organisasi dapat dijelaskan sebagai sekelompok individu yang bekerja sama dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan baik individu maupun organisasi. Menurut Armstrong (2009) orang-orang menjalankan peran mereka dalam sistem kompleks yang disebut organisasi. Organisasi dapat digambarkan sebagai kelompok orang yang bekerja sama secara kooperatif untuk mencapai tujuan abadi organisasi, dan melalui itu, mencapai tujuan individu mereka. Sementara itu Robbins (2003), organisasi adalah unit sosial yang terus-menerus terkoordinasi, terdiri dari dua orang atau lebih yang berfungsi secara relatif berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama (Aninkan, 2018).

Transformasi organisasi adalah sebuah proses tata kelola organisasi secara simultan, merupakan keharusan bagi organisasi. Transformasi organisasional adalah proses perubahan organisasi yang mencakup struktur dan proses dalam rangka untuk meningkatkan kinerja yang sesuai dengan dinamika perkembangan lingkungan organisasi (Poerwanto, 2015).

Menurut Meyerson menjelaskan bahwa perubahan organisasi dapat dilakukan melalui dua jalan, yaitu *drastic action* dan, *evolutionary adaptation*. *Drastic action* *discontinue* dan *change*, adalah perubahan akan berhadapan dengan organisasi atau tugas manajemen puncak. Dalam suatu

situasi, perubahan mungkin terjadi secara cepat dan selalu mengakibatkan kesulitan yang signifikan. Sedangkan *evolutionary change* adalah perubahan tahap demi tahap, desentralisasi dan tidak memerlukan pergolakan. Dua pendekatan tersebut mendorong organisasi untuk memiliki budaya perubahan yang berorientasi pada masa depan. Dalam teori ini memiliki dua pendekatan transformasi organisasi, yaitu *drastic action* dan *evolutionary adaption* dimana masing masing memiliki 5 indikator yang berbeda (Meyerson, 2008) :

#### 1. *Drastic Action*

- Kecepatan Perubahan, mengukur seberapa cepat secara resmi dan operasional berubah menjadi dalam waktu singkat, termasuk perubahan kebijakan dan struktur formal.
- Tingkat Respon Manajemen Puncak, menilai sejauh mana pemimpin strategis memberikan dukungan aktif, termasuk pengambilan keputusan strategis untuk mempercepat perubahan.
- Dampak pada Struktur Organisasi, mengidentifikasi perubahan signifikan dalam hierarki, tugas, dan tanggung jawab dalam saat bertransformasi menjadi.
- Kesiapan dan Resistensi, mengukur kesiapan masyarakat dalam menerima perubahan serta tingkat penolakan atau hambatan yang muncul dalam proses transformasi.
- Perubahan Proses Kerja, mengamati perubahan mendasar dalam prosedur operasional, kebijakan kerja, dan mekanisme koordinasi dalam menjalankan fungsi baru sebagai.

#### 2. *Evolutionary Adaption*

- Tahapan Perubahan, menggambarkan bagaimana transisi dilakukan secara bertahap melalui perencanaan, uji coba, dan evaluasi sebelum beroperasi penuh.

- Desentralisasi, menilai tingkat pelimpahan wewenang dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan serta implementasi program.
- Adaptasi Budaya Organisasi, mengukur sejauh mana menyesuaikan nilai, norma, dan kebiasaan kerja agar selaras dengan peran dan fungsi secara bertahap.
- Dukungan Sumber Daya, mengidentifikasi ketersediaan anggaran, SDM, sarana, dan pelatihan yang mendukung kelangsungan perubahan secara berkelanjutan.
- Tingkat Penerimaan Masyarakat, mengevaluasi tingkat partisipasi, dukungan, dan keterlibatan masyarakat dalam menjalankan peran setelah transformasi.

Perubahan pada salah satu elemen lingkungan atau secara simultan akan mengganggu eksistensi lingkungan lainnya. Perubahan dapat berbentuk pada berbagai bidang organisasi tergantung dari ukuran besarnya organisasi dan jenis kegiatan. (Poerwanto, 2015) Greenberg dan Baron menyatakan terdapat tiga bidang penting dalam perubahan yaitu, teknologi, struktur, dan manusia. Sedangkan Robbins menambahkan satu bidang lagi yaitu tata ruang (Poerwanto, 2015).

Transformasi organisasi mendorong terjadinya perubahan peran sumber daya manusia dari menunggu perintah ke pemberian wewenang untuk berinisiatif dan pelibatan di dalam pengambilan keputusan. Transformasi organisasi adalah pertimbangan atau alternatif adaptasi terhadap ide ide baru (Poerwanto, 2015).

## 2.2 Tinjauan Transformasi Lembaga Formal

Lembaga formal adalah organisasi atau institusi yang dibentuk secara resmi berdasarkan aturan hukum yang berlaku, dengan struktur yang jelas serta memiliki tujuan tertentu untuk mengatur kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat (Soekanto, 2013).

Menurut Schemerhorn, Hunt dan Osborn, suatu organisasi pada dasarnya mempunyai lima komponen. Struktur organisasi menetapkan pembagian tugas, siapa melapor kepada siapa, dan mekanisme koordinasi yang formal serta pola interaksi yang akan diikuti (Mayastinasari et al., n.d. 2024).

Menurut McShane dan Von Glinow struktur organisasi diartikan sebagai pembagian kerja sebaik seperti pola koordinasi, komunikasi, aliran kerja, dan kekuasaan formal yang berhubungan langsung dengan aktivitas organisasi (Mayastinasari et al., n.d. 2024).

Shane dan Glinow menyatakan struktur organisasi divisi dari pekerja dan pola koordinasi, komunikasi, jalur kerja dan kekuasaan formal yang berhubungan dengan aktivitas organisasi (Mayastinasari et al., n.d. 2024).

Dengan mengintegrasikan program perlindungan anak ke dalam struktur formal desa, akses terhadap anggaran, sumber daya, dan dukungan kelembagaan akan meningkat secara signifikan. Selain itu, keberlanjutan dan keterlibatan masyarakat dalam program ini akan lebih terjamin dengan adanya aturan yang lebih jelas dan pengawasan yang lebih ketat.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2019:95).

Penelitian ini menggunakan teori transformasi Meyerson (2008) yang menjelaskan bahwa perubahan organisasi dapat dilakukan melalui dua jalan, yaitu *drastic action* dan *evolutionary adaptation*. *Drastic action* dan *change*, adalah perubahan akan berhadapan dengan organisasi atau tugas manajemen puncak. Dalam suatu situasi, perubahan mungkin terjadi secara cepat dan selalu mengakibatkan kesulitan yang signifikan. Sedangkan *evolutionary change* adalah perubahan tahap demi tahap, desentralisasi dan tidak memerlukan pergolakan. Dua pendekatan tersebut mendorong organisasi untuk memiliki budaya perubahan yang berorientasi pada masa depan. Dalam teori ini memiliki dua pendekatan transformasi organisasi, yaitu *drastic action* dan *evolutionary adaptation* dimana masing-masing memiliki 5 indikator yang berbeda (Meyerson, 2008) :

#### 1. *Drastic Action*

- Kecepatan Perubahan, mengukur seberapa cepat secara resmi dan operasional berubah menjadi dalam waktu singkat, termasuk perubahan kebijakan dan struktur formal.
- Tingkat Respon Manajemen Puncak, menilai sejauh mana pemimpin strategis memberikan dukungan aktif, termasuk pengambilan keputusan strategis untuk mempercepat perubahan.
- Dampak pada Struktur Organisasi, mengidentifikasi perubahan signifikan dalam hierarki, tugas, dan tanggung jawab dalam saat bertransformasi menjadi.
- Kesiapan dan Resistensi, mengukur kesiapan masyarakat dalam menerima perubahan serta tingkat penolakan atau hambatan yang muncul dalam proses transformasi.
- Perubahan Proses Kerja, mengamati perubahan mendasar dalam prosedur operasional, kebijakan kerja, dan mekanisme koordinasi dalam menjalankan fungsi baru sebagai.

## 2. *Evolutionary Adaption*

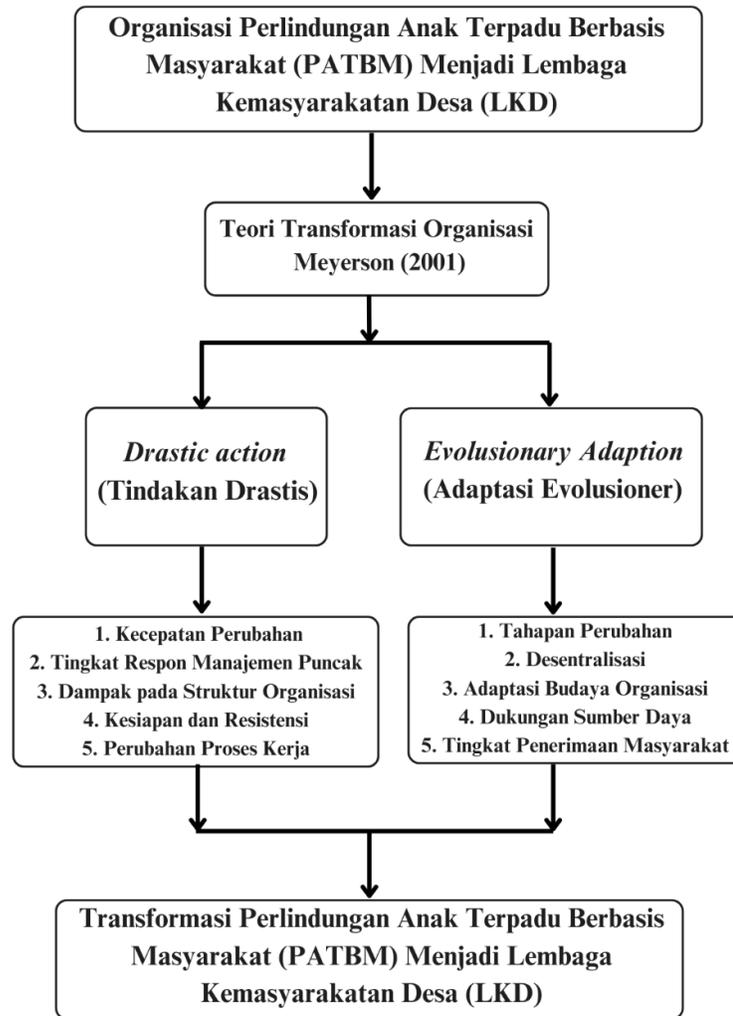
- Tahapan Perubahan, menggambarkan bagaimana transisi dilakukan secara bertahap melalui perencanaan, uji coba, dan evaluasi sebelum beroperasi penuh.
- Desentralisasi, menilai tingkat pelimpahan wewenang dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan serta implementasi program.
- Adaptasi Budaya Organisasi, mengukur sejauh mana menyesuaikan nilai, norma, dan kebiasaan kerja agar selaras dengan peran dan fungsi secara bertahap.
- Dukungan Sumber Daya, mengidentifikasi ketersediaan anggaran, SDM, sarana, dan pelatihan yang mendukung kelangsungan perubahan secara berkelanjutan.
- Tingkat Penerimaan Masyarakat, mengevaluasi tingkat partisipasi, dukungan, dan keterlibatan masyarakat dalam menjalankan peran setelah transformasi.

<b>Dimensi</b>	<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Indikator/Deskripsi</b>
<i>Drastic Action</i>	Kecepatan Perubahan	Perubahan regulasi dan struktur formal dilakukan dalam waktu singkat.
	Respon Manajemen Puncak	Komitmen dan tindakan dari Gubernur, Bupati, hingga Kepala Desa dalam mendukung transformasi.
	Dampak pada Struktur Organisasi	Perubahan hierarki dan tugas organisasi desa, termasuk penempatan PATBM dalam struktur resmi LKD.
	Kesiapan dan Resistensi	Tingkat kesiapan masyarakat dan perangkat desa serta adanya hambatan atau penolakan dalam proses transformasi.
	Perubahan Proses Kerja	Penyesuaian prosedur kerja dan sistem koordinasi antar aktor di desa pasca transformasi.
<i>Evolutionary Adaptation</i>	Tahapan Perubahan	Proses transisi dilakukan melalui perencanaan, uji coba, evaluasi, dan pengesahan bertahap.

Desentralisasi	Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program di tingkat desa.
Adaptasi Budaya Organisasi	Penyesuaian nilai, norma, dan praktik kerja masyarakat desa agar selaras dengan prinsip kelembagaan formal.
Dukungan Sumber Daya	Tersedianya dana, SDM, pelatihan, dan sarana pendukung dari pemerintah maupun mitra seperti Save The Children.
Tingkat Penerimaan Masyarakat	Partisipasi aktif dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan dan peran LKD-PATBM setelah transformasi.

**Tabel 2. 1 Matriks Kerangka Teori**

Dari penjelasan diatas maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran melalui gambar tabel berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian  
Sumber: Diolah Oleh Peneliti 2024

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah rangkaian prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis, lisan maupun perilaku sebagai bentuk dari data deskriptif (Moleong, 2005). Menurut Herdiansyah (2019) tujuan penelitian kualitatif untuk menungkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena dengan cara mengeksplorasi fenomena lebih jauh, untuk mendapatkan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini penulis berfokus mendeskripsikan dengan terperinci serta menganalisis bagaimana transformasi perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat menjadi lembaga kemasyarakatan desa.

Tipe penelitian deskriptif kualitatif ini dianggap sangat relevan untuk digunakan karena menggambarkan keadaan objek yang ada pada kasus penelitian secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Penelitian deskriptif yang dimaksud untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan apa adanya. Berdasarkan uraian pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan cara atau studi untuk menggambarkan secara akurat sifat-sifat dari fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita. Sesuai dengan pengertian dari “deskriptif” maka penelitian ini hanya memaparkan situasi atas transformasi, tidak mencari hubungan dan tidak membuat suatu prediksi atau menguji hipotesis. Sehingga penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan data secara rinci, lengkap dan mendalam, dengan memperhatikan sistematika penelitian untuk menjawab masalah penelitian.

### 3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif fokus penelitian merupakan kajian yang berisi penjelasan mengenai dimensi yang menjadi pusat perhatian dan akan dibahas secara mendalam sampai tuntas dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2015). Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) menjadi Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD). Fokus penelitian telah ditetapkan berdasarkan kerangka konsep yang telah peneliti tulis di tinjauan pustaka berpusat pada proses transformasi program PATBM menjadi LKD. Penelitian ini mengkaji pendekatan perubahan organisasi yang terjadi dalam proses transformasi tersebut dengan menggunakan teori transformasi organisasi Meyerson. Teori Meyerson mengidentifikasi dua pendekatan utama dalam perubahan organisasi *drastic action* dan *evolutionary adaptation*.

Pendekatan ini akan dianalisis untuk memahami bagaimana PATBM beradaptasi dan bertransformasi menjadi bagian integral dari LKD, termasuk peran aktor, strategi yang digunakan, dan tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi ini. Dalam proses tersebut, terdapat lima aspek adaptasi penting yang menjadi fokus, yaitu penyesuaian struktur organisasi, integrasi kebijakan dan program, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan hubungan dengan pemangku kepentingan, dan penyesuaian tata kelola dan sistem pengawasan. Dengan fokus ini, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana PATBM mengalami transformasi menjadi LKD melalui proses perubahan yang melibatkan tindakan yang cepat dan adaptasi yang berkesinambungan di tingkat desa.

### 3.3 Lokasi dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian, dan sering disebut sebagai faktor yang memiliki peran penting dalam penelitian atau fenomena yang akan diteliti (Siyoto dkk, 2015). Objek penelitian ini dilakukan di Desa Pesawaran, Kecamatan

Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di Dinas P3AP2KB Kabupaten Pesawaran dan juga Dinas PPPA Provinsi Lampung untuk mendapatkan informasi tambahan guna mendukung penelitian penulis.

### 3.4 Penentuan Informan

Informan merupakan pihak-pihak terkait yang dijadikan sumber untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan di dalam rumusan masalah sebuah penelitian. Menurut Bungin (2011) informan adalah memiliki peran sebagai pemberi *feedback* terhadap data penelitian dalam rangka mengonfirmasi data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sumber data yang digunakan untuk penelitian. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2010) merupakan sebuah teknik penentuan sampel objek penelitian, dengan menentukan beberapa syarat tertentu agar memperoleh data yang ideal. Sehingga dapat dimengerti bahwa peneliti akan menentukan syarat yang dapat dijadikan sampel pada penelitian ini agar memperoleh data yang dituju dan dapat menjawab permasalahan pada penelitian. Pada penelitian ini, data akan diperoleh secara langsung melalui informan sebagai berikut:

1. Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Anak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung
2. Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Anak Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Pesawaran
3. Kepala Desa Pesawaran Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran
4. *Child Protection Specialist Save The Children*
5. Ketua Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
6. Akademisi Fakultas Hukum Universitas Lampung

Sebagaimana informan yang telah di sebutkan, maka kriteria yang diinginkan peneliti dari informan tersebut adalah:

1. Informan mengetahui segala sesuatu mengenai transformasi PATBM menjadi LKD
2. Informan mengetahui segala sesuatu mengenai proses terjadinya transformasi PATBM menjadi LKD
3. Informan ikut terlibat dalam transformasi PATBM menjadi LKD
4. Informan merupakan bagian dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Organisasi *Save The Children*.
5. Informan merupakan tokoh wanita perwakilan masyarakat
6. Informan merupakan akademisi yang mengerti perlindungan perempuan dan anak

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti melalui observasi atau wawancara secara langsung dengan objek penelitian. Pada penelitian ini, sumber data primer peneliti akan diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pihak terkait.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara, seperti bukti catatan, laporan historis, dokumentasi, atau arsip lainnya, dan tentunya atas persetujuan pihak yang bersangkutan. Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan peneliti untuk melakukannya adalah dari beberapa penelitian relevan, dokumen yang dimiliki Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak seperti buku PATBM.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui metode wawancara langsung dengan objek yang diteliti. Metode ini dianggap sangat cocok

untuk penelitian ini dan diharapkan data yang terkumpul dapat diolah dengan lebih mudah.

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi berupa tanya jawab antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan informan atau, dengan kemajuan teknologi, dapat dilakukan melalui media telekomunikasi. Menurut Yunus (2010), agar wawancara efektif, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan pihak-pihak terkait.

#### 2. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumen adalah teknik di mana peneliti mengandalkan arsip atau dokumen penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan bukti baik berupa dokumen arsip maupun foto dan video yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data ialah proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan, dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori-kategori. Proses ini melibatkan pemilihan data yang dianggap penting untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan, sehingga data tersebut mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, dan menurut Huberman dan Miles, teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam (Sechandini, 2023).

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengelompokkan data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber, memilah data yang relevan, merangkum informasi, dan membuang data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan selama pelaksanaan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan data dari wawancara dan memaparkannya, kemudian memilah data tersebut sesuai dengan topik penelitian atau rumusan masalah yang ada.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data, menurut Ulber Silalahi (2009) adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memungkinkan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Pada tahap ini, peneliti melanjutkan dari reduksi data dengan menyusun data yang telah dikelompokkan ke dalam bentuk naratif.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam teknik analisis data kualitatif. Dalam kegiatan ini, peneliti mulai menarik kesimpulan, mencari makna, memberikan arti, serta menjelaskan alur, pola, dan hubungan sebab akibat secara rinci sejak pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar laporan data menjadi lebih jelas dan menghasilkan kesimpulan akhir. Sugiyono (2015), menyebutkan penelitian kualitatif memiliki karakteristik kesimpulan berupa penemuan nyata di lapangan. Kesimpulan ini juga menjadi jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan di awal penelitian.

## **IV. GAMBARAN UMUM**

### **4.1 Tinjauan terhadap Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)**

Kemen PPPA pada tahun 2015 menggagas program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). PATBM merupakan gerakan perlindungan anak yang dikelola oleh sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah (desa/kelurahan). Melalui PATBM, Masyarakat diharapkan mampu mengenali, menelaah, dan mengambil inisiatif untuk mencegah dan memecahkan permasalahan kekerasan terhadap anak yang ada di lingkungannya sendiri dalam (Setyawati, 2019). PATBM adalah sebuah gerakan dari jaringan atau kelompok warga pada tingkat masyarakat yang bekerja secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan perlindungan anak PATBM merupakan inisiatif masyarakat sebagai ujung tombak untuk melakukan upaya-upaya pencegahan dengan membangun kesadaran masyarakat agar terjadi perubahan pemahaman, sikap dan perilaku yang memberikan perlindungan kepada anak (Saputra, 2018).

Gerakan tersebut dapat dikelola dengan menggunakan dan mengembangkan fungsi struktur kelembagaan yang sudah ada atau jika diperlukan dengan membangun struktur kelembagaan baru. PATBM memiliki pengaruh positif dalam perlindungan anak di desa. PATBM melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, kepolisian, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), untuk memberikan perlindungan dan menanggapi masalah perlindungan anak dari sini dapat dilihat bahwa PATBM memberikan perlindungan hukum, medis, dan psikologis kepada anak korban kekerasan (Saputra, 2018).

Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Prinsip umumnya seperti pengembangan strategi perlindungan anak yaitu (Kepentingan terbaik untuk anak, Partisipasi Anak, Perlindungan Hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan, Non-diskriminasi) Memperkuat struktur perlindungan anak lokal yang ada untuk pencapaian fokus untuk membangun jaringan horizontal (perangkat desa, posyandu, PKK, kader KB, PATBM, desa dan lainnya) dan vertical (SKPD, rujukan layanan primer).

Kegiatan PATBM ini merupakan kegiatan yang terpadu sehingga mengarah pada kegiatan yang bersifat kontinum dan sistemik, mencakup pengenalan terhadap terjadinya kekerasan, penyebab, risiko, dan faktor-faktor yang menguatkan perlindungan anak yang ada, mengembangkan rencana kegiatan pencegahan yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengurangi faktor-faktor penyebab dan menguatkan faktor perlindungan, baik pada anak, orang tua, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan PATBM juga mencakup upaya untuk menolong korban kekerasan, memberi dukungan agar mereka segera mendapatkan pelayanan yang diperlukan serta memberi dukungan untuk pemulihan (rehabilitasi) dan reintegrasi.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan PATBM perlu diupayakan pengembangan atau optimalisasi regulasi dan pengembangan tata kelola organisasi di berbagai tingkatan tersebut. Pemerintah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan perlindungan anak dari kekerasan secara kontinum mulai dari pencegahan, deteksi dini, dan penanganan kekerasan. Dalam konteks pelayanan yang kontinum tersebut, sepatutnya pencegahan mendapat perhatian yang lebih besar. Regulasi yang menjadi dasar tanggung jawab tersebut adalah Pasal 23 Undang-Undang

Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mewajibkan pemerintah untuk menjamin dan mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak (Saputra, 2018).

#### **4.2 Tinjauan Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD)**

Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan desa. LKD berfungsi sebagai wadah bagi partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Sebagai mitra Pemerintah Desa, LKD membantu memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat desa. Selain itu, lembaga ini juga berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat pembangunan secara lebih merata dan berkelanjutan (Hasan, 2022).

Di tingkat desa, LKD mencakup beberapa organisasi atau kelompok yang memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Beberapa contoh LKD yang umum dijumpai antara lain Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Karang Taruna, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Posyandu. Masing-masing lembaga ini berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat desa, seperti pemberdayaan ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, dan kebudayaan (Hasan, 2022).

Tujuan utama dari pembentukan LKD adalah untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai gotong royong serta memperkuat rasa kebersamaan di antara warga desa. Gotong royong merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui LKD, semangat gotong royong dapat terus dipupuk sehingga masyarakat lebih aktif berpartisipasi dalam pembangunan dan saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial. Selain itu, LKD juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan

turut serta dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan desa.

LKD memiliki berbagai fungsi strategis dalam kehidupan bermasyarakat, di antaranya:

1. Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa agar pembangunan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan warga.
2. Memupuk rasa persatuan dan kesatuan masyarakat desa sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan kondusif.
3. Meningkatkan kualitas serta mempercepat pelayanan Pemerintah Desa kepada masyarakat.
4. Menyusun rencana pembangunan desa secara partisipatif, di mana masyarakat dapat berkontribusi dalam menentukan arah pembangunan yang sesuai dengan kondisi dan potensi desa.
5. Menggerakkan prakarsa, partisipasi, swadaya, dan gotong royong masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan.
6. Meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi dan sosial.
7. Mengembangkan sumber daya manusia agar masyarakat desa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik untuk mendukung pembangunan.

Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi fokus utama adalah bagaimana fungsi LKD dalam pelaksanaan pembangunan secara partisipatif. Partisipasi masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembangunan desa, karena pembangunan yang melibatkan masyarakat cenderung lebih efektif dan berkelanjutan. Namun, dalam realitasnya, masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan fungsi LKD yang belum berjalan dengan optimal. Beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut meliputi:

1. Penyusunan rencana pembangunan desa secara partisipatif, masih ada kendala dalam melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan desa. Beberapa desa masih mengandalkan kebijakan dari pemerintah tanpa melibatkan aspirasi masyarakat secara menyeluruh.
2. Pelaksanaan pembangunan desa secara partisipatif, meskipun masyarakat memiliki keinginan untuk berpartisipasi, belum semua program pembangunan memberikan ruang yang cukup bagi masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaannya.
3. Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam pembangunan desa, tidak semua aspirasi masyarakat tersampaikan dengan baik atau diterima oleh pihak yang berwenang. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya mekanisme yang efektif untuk menjangkau pendapat masyarakat.
4. Meningkatkan dan menumbuhkan partisipasi masyarakat, salah satu tantangan utama dalam pembangunan desa adalah bagaimana meningkatkan kesadaran dan keinginan masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam pembangunan. Beberapa faktor seperti kurangnya informasi, kesadaran yang rendah, serta keterbatasan sumber daya masih menjadi kendala dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Dengan memahami peran dan tantangan yang dihadapi oleh LKD, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi PATBM dapat diintegrasikan menjadi LKD yang lebih efektif dan berdaya guna. Melalui pendekatan transformasi organisasi yang dikemukakan oleh Meyerson, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perubahan dalam struktur, fungsi, serta pola kerja LKD dapat meningkatkan efektivitasnya dalam pembangunan desa secara partisipatif.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan maka peneliti memiliki beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Transformasi Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) menjadi Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) di Desa Pesawaran dilakukan melalui pendekatan *drastic action* berupa perubahan cepat dalam perubahan regulasi desa yang berbentuk Peraturan Desa (Perdes) dan perubahan struktur organisasi non formal menjadi formal untuk memperkuat legalitas dan keberlanjutan program perlindungan anak.
2. Transformasi juga berlangsung melalui pendekatan *evolutionary adaptation* yang melibatkan tahapan perubahan secara bertahap berbentuk pelatihan penyusunan draft peraturan desa, musyawarah pengesahan draft peraturan desa, dan penyesuaian budaya organisasi berupa pengorganisasian kelembagaan, pembagian tugas, pelaksanaan program, evaluasi serta peningkatan partisipasi masyarakat dari rendah ke tinggi dalam perencanaan dan pelaksanaan program perlindungan anak.
3. *Save the Children* berperan aktif dalam proses transformasi dengan memberikan dukungan teknis berupa pelatihan dan bimbingan teknis, penyediaan sumber daya berupa narasumber guna memastikan transformasi berjalan efektif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan perlindungan anak berbasis komunitas melalui sistem formal desa.

## 6.2 Saran

1. Untuk Pemerintah Desa Pesawaran dan Pemerintah Daerah, perlu menjaga dan memperkuat hasil transformasi ini agar tidak hanya berhenti di tataran administratif, tetapi benar-benar hidup dan berdampak pada masyarakat. Pertemuan rutin, penguatan koordinasi antar lembaga desa, dan dukungan anggaran perlu dipastikan terus berjalan agar PATBM sebagai LKD tidak kehilangan semangat awalnya.
2. Untuk Pemerintah Kabupaten dan Provinsi, pengalaman Desa Pesawaran bisa dijadikan model replikasi untuk desa-desa lain di Kabupaten Pesawaran maupun di seluruh Provinsi Lampung. Diperlukan panduan atau modul percepatan transformasi PATBM menjadi LKD yang mengacu pada pengalaman sukses ini.
3. Untuk Organisasi Pendamping dan LSM, Kecepatan proses yang berhasil dicapai menunjukkan pentingnya peran fasilitator yang responsif dan adaptif. *Save the Children* dan organisasi lain perlu melanjutkan peran ini, termasuk dengan membantu desa-desa yang belum melakukan transformasi atau yang mengalami kesulitan dalam prosesnya.
4. Untuk Akademisi dan Peneliti, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis jangka panjang atas efektivitas LKD-PATBM, serta bagaimana pola percepatan seperti yang terjadi di Desa Pesawaran dapat diterapkan dalam konteks desa yang berbeda, baik dari sisi sosial, budaya, maupun kapasitas kelembagaannya.
5. Untuk Kader dan Masyarakat, peran serta masyarakat tetap menjadi ujung tombak keberhasilan perlindungan anak di desa. Oleh karena itu, keterlibatan aktif, kesadaran kolektif, dan semangat gotong royong harus terus ditumbuhkan agar program-program yang sudah berjalan tidak hanya menjadi formalitas, tetapi menjadi kebutuhan bersama yang lahir dari kesadaran warga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aninkan, D. O. (2018). Organizational change, change management, and resistance to change—An exploratory study. *European Journal of Business and Management*, 10(26), 109–117.
- Aprilidia, R. L. (2024). *Dampak Perlindungan Anak Berbasis Komunitas (PATBM) Menjadi Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD)*.
- Bintari, A., & Akbar, I. (2017). Peningkatan pengetahuan perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat (PATBM) di Kelurahan Cipageran Kota Cimahi tahun 2017. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 387.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society*. Cambridge: Polity Press.
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53–67.
- Hadiyanti, H. (2020). *Implementasi kebijakan tentang perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat (PATBM) di Kabupaten Bandung Barat* (Skripsi, Perpustakaan Pascasarjana).
- Handono, S. Y. (2019). Transformasi sosial desa adat menjadi desa wisata Edelweis: Perspektif teori strukturasi “Anthony Giddens”. *Agribusiness Journal*, 13(2), 53–73.
- Hasan, M., & Suryadi, K. (2021). Peran Lembaga Kemasyarakatan Desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan: Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*, 6(2), 117–126.
- Kanto, S. (2006). *Modernisasi dan perubahan sosial (suatu kajian dari perspektif teori dan empirik)*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

- Mayastinasari, V., Earliyanti, N. I., & Arnapi. (2024). Transformasi pendidikan kepolisian melalui pengembangan STIK Lemdiklat Polri menjadi universitas. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 18(1).
- Meyerson, D. E. (2008). *Rocking the boat: How to effect change without making trouble*. Harvard Business School Press.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi.
- Nayoan, S. J., & Mandey, J. C. (2011). Transformasi sebagai strategi desain. *Media Matrasain*, 8(2).
- Ormerod, R. J. (2008). The transformation competence perspective. *Journal of the Operational Research Society*, 59(11), 1435–1448.
- Poerwanto, I. S., & Suhartono. (2015). Transformasi organisasi: Basis peningkatan sumber daya manusia dalam memperkuat daya saing. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(2), 119–132.
- Prastika, N. D. (2019). *Analisis teori strukturasi Anthony Giddens dalam upaya peningkatan partisipasi pemuda dalam program karang taruna (Studi kasus pada Karang Taruna Garuda Desa Segaran, Delanggu, Klaten)*.
- Pudjiarti, E. S. (2023). *Transformasi organisasi: Membangun kultur pembelajaran untuk menghadapi tantangan masa kini*. BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS.
- Richardson, G. B., & Hofmann, R. (2023). *Understanding 'transformation' in the social sciences*. School of the Humanities and Social Sciences Research Framework: Phase 1.
- Saputra, Q. E. (2018). *Peran Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) Bandar Lampung terhadap Anak Korban Kekerasan*.
- Sechandini, R. A., et al. (2023). Multicultural-based learning of Islamic religious education for the development of students' social attitudes. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), 106–117.

- Setyawati, R. (2019). Pengelolaan program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 94–109.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sztompka, P. (2010). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tandionga, F. (2021). Dampak program PATBM di Desa Putemata Kabupaten Kolaka Timur Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA)*, 1(1).
- Thoyibbah, I. (2015). Makna kejahatan struktural korupsi dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 134–171.
- Ulber, S. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Yunus, M. (2010). *Metode penelitian: Langkah-langkah penelitian untuk menyusun skripsi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.